

**KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG
PENDIDIKAN MORAL
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

SKRIPSI



Oleh:

SUBHAN

NIM. 084 111216

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
2015**

**KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG
PENDIDIKAN MORAL
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SUBHAN
NIM. 084 111216

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
2015**

**KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG
PENDIDIKAN MORAL
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SUBHAN
NIM. 084 111 216

Disetujui Pembimbing:

Dr. H. Mahjuddin, M. Pd.I
NIP 195112311982031165

**KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG
PENDIDIKAN MORAL
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

Musyarofah, M.Pd
NIP. 198208022011012004

Anggota

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()

2. Dr. H. Mahjuddin, M. Pd.I ()

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag.,M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrir: 6).*

IAIN JEMBER

* Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, 2014), 910.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, mereka adalah:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, (Ust Abd Rahman dan Aisyah) yang tiada putus memberikan doa, menyayangi dan memberikan kasih sayangnya setulus hati, menanamkan nilai-nilai pendidikan serta memberikan motivasi, sehingga saya dapat menjalankan studi dengan baik dan lancar.
2. Saudaraku Zainullah yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Adik-adikku tercinta (Kamila, Nila Karina, Fitri, Azizah) yang tak henti-hentinya memberikan semangat
4. Dr. H. Mahjuddin. M.Pd,I selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen dan guru-guruku yang tanpa lelah membimbing dan mengamalkan ilmunya.
6. Sahabat hidupku Handi yang senantiasa memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.
7. Teman-teman tercinta kelas K-2011 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
8. Temen-temen MRJ (Mahasiswa Raas Jember) yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Almamaterku, IAIN Jember yang ku banggakan

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan penguasa dunia. Dialah pemberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar dan memberi karunia dan keyakinan Tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Agung Nabi besar Muhammad Saw, semoga dengan bacaan shalawat yang kita tujukan kepada beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk dalam umatnya, Amiin.

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah selesai menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak mungkin melupakan peran pihak-pihak yang telah berjasa, baik secara moral dan material, langsung maupun tidak langsung memberikan motivasi, bantuan, dan bimbingan kepada penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah S.Ag. M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Dr. H. Mahjuddin. M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Semoga jasa baik yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi penulis sendiri. *Amiin amiin Ya Robbal 'Alamiin.*

Jember, November 2015

Penulis

SUBHAN
084 111 216

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
1. Pengertian pendidikan moral.....	18
2. Tujuan pendidikan moral	31
3. Sumber pendidikan moral	35
4. Materi pendidikan moral.....	38
5. Metode pendidikan moral	39

BAB III	KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA	
	A. Biografi Harun Nasution	42
	B. Pandangan Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga	43
	C. Strategi pendidikan moral di lingkungan keluarga menurut Harun Nasution	55
BAB V	PENUTUP	
	Kesimpulan	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	1. Matrik	
	2. Surat Pernyataan Keaslian	
	3. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Subhan. *Konsepsi Harun Nasution tentang Pendidikan Moral di lingkungan Keluarga*. Skripsi Jember : Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Jember , 2015.

Moral merupakan kualitas perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Jadi moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Namun dewasa ini penanaman moral tampaknya kurang diperhatikan, akibatnya sering terjadi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan etika dan norma. Keluarga adalah wadah pertama dan utama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik, maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik pula, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu Penulis menganggap perlu adanya pengkajian tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang melilit masyarakat kita terutama peserta didik. Maka dari itu penulis bermaksud mengkaji kembali konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga.

Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga, tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga.

Penelitian ini berupa penelitian (*library research*), dengan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Dengan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. dan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) sementara keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan, pendidikan moral merupakan tujuan dari pendidikan agama, adapun metode yang digunakan di antaranya: (1) Keteladanan. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidik mengatakan bahwa pendidikan dengan cara teladan merupakan metode yang paling berhasil. (2) Pemberian Nasehat. Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru karena Al-Quran sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang. (3) Tanya jawab. Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan kualitas perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Jadi moral mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Seseorang dikatakan bermoral baik apabila dia berada pada batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku secara umum, dan sebaliknya dia juga dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara umum. Sifat-sifat seperti kejujuran, kesetiaan dan kepedulian merupakan sifat mulia yang akan mengantarkan jiwa pelakunya kepada ketentraman dan kedamaian, karna itu sifat-sifat tersebut harus diaksresikan dalam kehidup baik sebagai individu atau sebagai mahluk sosial.¹

Melihat fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada bangsa ini menunjukkan bahwa, lemahnya penanaman moral dan Iman dalam diri manusia. Kemerosotan moral pada bangsa ini dapat kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti adanya pergaulan bebas, tindak kriminal, pencurian, perampokan, pembunuhan, adanya kekerasan, tindak asusila, korupsi, manipulasi, penipuan serta prilaku-prilaku yang tidak mencerminkan moral yang baik.

¹Juwariyah. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi* (Yogyakarta : Sukses offset, 2008) hal. 178.

Dengan melihat fenomena kemerosotan moral di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman moral dalam diri anak sejak dini sangatlah diperlukan, karena anak-anak yang nantinya akan menghadapi masa depan. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama, agar dia tumbuh atas dasar moral yang baik, dan menjadi remaja dengan sifat yang mulia.

Pembinaan ahklak seseorang dimulai dari keluarga. lingkungan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkannya. Sejak lama peran sebagai orang tua seringkali tanpa didasari pemahaman mendalam tentang bagaimana cara mendidik dan membesarkan anak. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam, bahwa si anak yang sebenarnya tidak beres, ketika terjadi perilaku-perilaku yang negatif yang terjadi pada anak.

Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya meniru baik cara berfikir dan bertindak sengaja atau tidak sengaja yang dilakukan oleh orang tuanya. Contoh, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya *“tolong kalau nanti ada telfon, bilang kalau ayah dan ibu sedang tidak ada di rumah, karna ayah dan ibu mau istirahat”*. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan pada anak, bahwa berbohong adalah boleh dilakukan. akibatnya anak juga melakukan perilaku bohong termasuk pada orang tua yang memberinya contoh.

Jika perilaku bohong yang dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya kebohongan itu akan menjadi kesenangan bahkan akan menjadi suatu keahlian yang lama kelamaan akan menjadi kepribadian anak tersebut. Demikian juga perilaku positif atau negatif yang tertanam dalam lingkungan keluarga.²

Jadi intinya, keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

Di sini jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua terhadap perkembangan anak dalam mencari nilai-nilai kehidupan terutama berkaitan dengan masalah keagamaan (moral). Agama yang dianut oleh anak didik, itu dipengaruhi oleh Agama orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan Agama harus dimulai dan ditanamkan semenjak anak usia muda, karena kalau tidak, maka kemungkinan akan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.³

Secara umum jiwa anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain, serta tersimpan rasa ingin tau, meniru bahkan memainkan peran yang mereka lihat dalam kehidupannya. Oleh karena itu agar anak dapat

²Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal. 19-20

³Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 171.

memfilter pengalaman dan pengetahuan yang dia dapatkan, perlu adanya pengawasan dan pemberian nilai-nilai kehidupan pada anak.

Proses transformasi pendidikan dalam lingkungan keluarga, terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius (moral), tidak cukup hanya memberikan patuan, titah dan perintah semata. Dia memerlukan unsur lain sebagai penopang utamanya, yaitu keteladanan. Keteladanan dalam arti, orang tua tidak hanya pandai memberi nasehat dan memerintahkan anak untuk melakukan ibadah, melainkan perlu pemberian contoh yang dilakukan oleh orang tua sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

Perkembangan pada masa anak yang terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat sekitar. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan akan semakin banyak unsur Agama, maka sikap, tindakan dan cara dalam hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Pada umumnya masyarakat muslim hanya menjadikan Luqman Haqim sebagai contoh pendidikan anak melalui Nasehat,⁵ yang terdapat pada Q.S. Luqman ayat 13-19. Allah SWT telah memberikan karunia kepada Luqman berupa Hikmah dan kebijaksanaan.

⁴Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 55

⁵Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: CV. Rohama, 1995), hal. 53

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan Hikmah (kebijaksanaan) kepada Lukman yaitu: bersukur kepada Allah dan barang siapa bersukur kepadanya (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersukur maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi terpuji.”(QS. Luqman : 12).⁶

Dalam pendidikan Islam, proses penghayatan tentang menyentuhnya nilai-nilai Agama dalam diri manusia adalah terbentuknya perilaku-prilaku yang tercermin dalam tindakan seseorang (moral), karena hal itu menjadi tolak ukur akan keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu menghayatinya. Pemahaman akan moralitas hanya terbentuk pada pengembangan kognitif saja pada peserta didik, akan tetapi penghayatan akan moral adalah tercerminnya pengetahuan yang teraplikasikan pada tingkah laku peserta didik.

Menghayati sesuatu adalah menjadikan sebagai bagian dari kepribadiannya, yang tercermin dari tindakan sehari-hari, serta menyatu, dan tidak terpisahkan dalam kehidupan. Maka menghayati moralitas, berarti semua bentuk moralitas yang telah diketahui masuk menjadi bagian dari pribadi yang

⁶Soinarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Surabaya: Mahkota, 2000), hal. 654

tak terpisahkan lagi. Akibat selanjutnya adalah pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap akan terpengaruh oleh sesuatu yang di hayatinya.⁷

Dalam rangka menghayati moral yang sudah dipahami, diperlukan pengalaman-pengalaman melalui penerapan dalam berbagai kesempatan dan keadaan, semakin banyak pengalaman yang didapatkan, semakin banyak pula pengalaman baru yang dihasilkan, serta semakin banyak pula dorongan untuk meningkatkan pengalaman itu.

Moralitas tersebut perlu penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan moral yang tinggi bagi pendidik amat penting. Sebab penampilan, perkataan, ahklak, dan segala apa yang tampak dilihat, didengar, dan diketahui oleh peserta didik. Semua itu akan diserap dan dihayati oleh peserta didik, dan lebih jauh akan mempengaruhi terhadap pembentukan ahklak mereka. Oleh karena itu, seharusnya pendidik menyadari bahwa amat pentingnya peran mereka terhadap perkembangan anak didiknya.

Pendidikan Agama harus dimulai dari keluarga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan Agama tidak hanya berarti memberi pengajaran Agama kepada anak yang belum bisa menerima pengetahuan yang abstrak, akan tetapi penerapan jiwa kepercayaan kepada Tuhan.⁸

Menurut Harun Nasution dalam bukunya "Islam Rasional", yang dimaksud pendidikan Agama, dalam arti, pendidikan dasar dan konsep Islam,

⁷Muhammad Abdurrahman. *Pendidikan Dialaf Baru Rekonstruksi Atas Pendidikan Moral*. (Yogyakarta: Primasophie, 2003), hal. 25.

⁸Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 126

adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan Agama inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak di lingkungan keluarga.

Pembinaan pendidikan moral dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dari konsep Agama yang menitik beratkan pada moral. Tujuan pendidikan Islam adalah penyucian jiwa, Allah SWT adalah Yang Maha Suci, maka dari itu untuk menyatu dengan Yang Maha Suci, maka perlu mensucikan diri dengan cara penyucian tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pemikir pendidikan Islam di Indonesia adalah Harun Nasution, dia banyak menitikberatkan pada aspek psikologi dan aspek Agama dalam upaya memberi pendidikan Agama pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji "Konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga".

B. Fokus Kajian

Bagaimanakah konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁹ Penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai wacana akademik terkait Konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan wahana penambahan pengetahuan tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga

⁹STAIN. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: STAIN press. 2015), hal. 65

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁰

1. Konsepsi

Konsepsi adalah pendapat, rancangan yang telah ada dalam pikiran. Konsepsi disini adalah rancangan/konsep pendidikan moral menurut Harun Nasution.

2. Prof. Dr. Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumantra Utara, 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Dasar, *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), ia melanjutkan studi Islam ketingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK). Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di Negeri Gurun Pasir ini, ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di Negeri Sungai Nil ini Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo).

¹⁰STAIN: *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: STAIN press, 2015), hal. 69

Harun Nasution telah menulis sejumlah buku, dan semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN, antara lain: “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II,”(1974),“Teologi Islam” (1977), “Filsafat Agama” (1978), “Filsafat dan Mistik Dalam Islam” (1978), “Aliran Modern Dalam Islam” (1980), “Muhammad ‘Abduh dan Teologi Mu’tazilah” (1987) dan “Islam Rasional” (1995).¹¹

3. Pendidikan moral

Pendidikan moral adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, menjalankan perintah Tuhan dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang ada.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat yang terdiri dari ibu dan ayah yang diikat oleh tali perkawinan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat maka penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

¹¹Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 5

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Sumber Data

Sumber Data adalah persoalan dimana data diperoleh. Karena dalam hal ini penulis menggunakan *library research*, yaitu suatu penelitian kepustakaan. Dengan demikian sumber yang dibutuhkan bersifat kepustakaan, yang berkaitan dengan penulis. yaitu berupa data primer dan data skunder:

- a. Data primer adalah data yang berupa buku-buku pokok yang ditulis oleh tokoh yang akan diteliti oleh penulis baik itu buku asli ataupun terjemahan. Sedangkan sumber primer dalam penelitian ini adalah *Islam Di Tinjau Dari berbagai Aspek Jilid II*,¹² *Islam Rasional*.¹³

Semua ini buku karya Harun Nasution.

- b. Data sekunder adalah data penunjang yang ada kaitan dengan permasalahan pokok. Sedangkan sumber sekunder diantaranya buku-buku, majalah, atau sumber-sumber tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

¹² Harun Nasution. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid II*. (Jakarta: UI press, 2008).

¹³ Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1994)

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti contoh: tulisan-tulisan, gambar, atau karya-karya tokoh.¹⁴

3. Analisa Data

Setelah penulis mendapatkan semua data-data yang dibutuhkan maka penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode penelitian ini yang bersifat pembahasan mendalam tentang isi, atau informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Ada beberapa definisi mengenai analisis isi, namun secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisa mengenai isi teks, tetapi disisi lain analisa ini juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang bersifat khusus.¹⁵

4. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos

¹⁴Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 240

¹⁵http://amirsabri.blogspot.com/2010/11/content_analysis.htm

hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat.¹⁶

Teknik ini mengandung berbagai maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

Kedua, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi, alur pembahasan pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹⁸ sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*: berisi tentang pendahuluan. Bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal.332

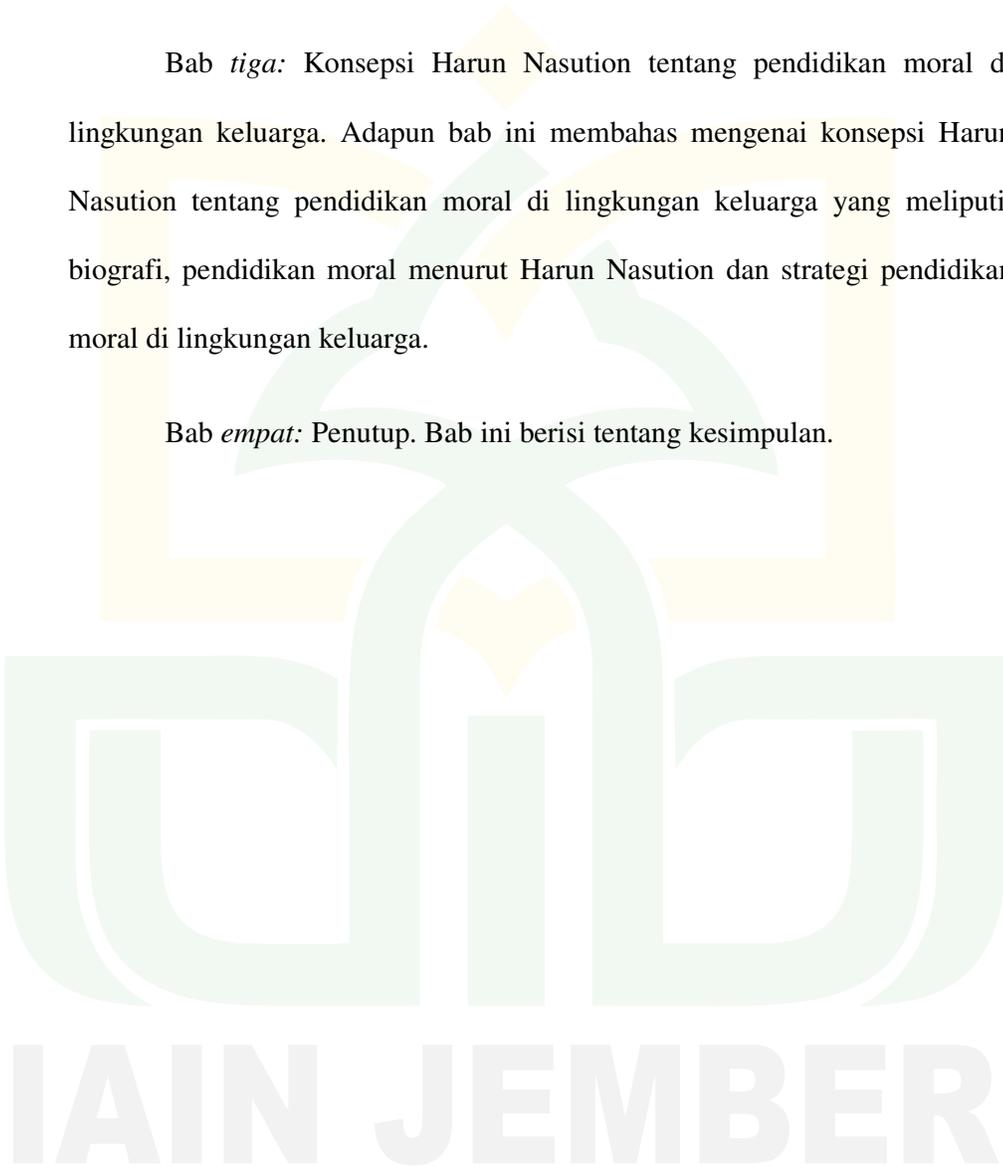
¹⁷ Ibid hal. 333

¹⁸ STAIN: *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: STAIN press, 2014), hal. 73

Bab *dua*: Kajian Pustaka pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori

Bab *tiga*: Konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga. Adapun bab ini membahas mengenai konsepsi Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga yang meliputi: biografi, pendidikan moral menurut Harun Nasution dan strategi pendidikan moral di lingkungan keluarga.

Bab *empat*: Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian terdahulu

Sejauh yang telah diamati ada beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan moral atau yang membahas tentang Harun Nasution, diantaranya:

1. Skripsi karya Didik Fatkul Anwar Fakultas Tarbiyah yang berjudul “Nilai pendidikan moral dalam pesan-pesan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam“. Pada penelitian ini hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan moral (nilai pendidikan moral pada Allah, manusia dan lingkungan), sedangkan relevansinya antara pendidikan Islam dan nilai pendidikan moral Ahmad Dahlan, memiliki paradigma yang sama, yaitu pendidikan yang berwawasan semesta, artinya pendidikan yang berparadigma transenden (ketuhanan), dan objektivitas (kemanusiaan dan ke alaman). Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menginternalisasikan roh moral kepada peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang kuat. Skripsi ini lebih menekankan kepada nilai-nilai pendidikan moral dan menstabilkan keadaan jasmani dan rohani.
2. Skripsi yang ditulis oleh Amin Abdullah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul “Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Rasional dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970- 1998)”. Penelitian ini berbicara mengenai pemikiran Islam rasional Harun Nasution dan pengaruhnya terhadap masyarakat muslim di

Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode historis, Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode historis ini adalah heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Adapun teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah dengan menggunakan studi literatur, sehingga diperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution adalah seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam yang rasionalis. Harun mendapatkan pengaruh dari beberapa tokoh pemikir modern, khususnya dari Muhammad Abduh dengan paham Mu'tazilahnya. Perkembangan pemikiran Harun Nasution juga ditunjang dengan pendidikan agamanya yang didapatkan dari Barat. Mengenai pemikirannya mengenai Islam rasional, Harun Nasution berpendapat bahwa Islam sesungguhnya merupakan agama yang rasional, di mana kedudukan akal mendapatkan tempat yang tinggi, tetapi tetap tidak melampaui wahyu. Harun Nasution meyakini bahwa salah satu penyebab kemunduran Islam adalah kesalah pahaman teologi yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat muslim, di mana paham tradisional yang dianut kebanyakan masyarakat muslim merupakan penghambat untuk kemajuan peradaban Islam karena terpeliharanya taklid dan jummud. Dengan demikian, Harun berpendapat bahwa, perubahan teologi merupakan salah satu jalan untuk memajukan kembali kejayaan Islam, dan teologi rasional inilah yang tepat untuk menunjang perkembangan masyarakat muslim yang sedang membangun.

Adapun upaya yang dilakukan Harun Nasution untuk mengimplementasikan pemikirannya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Asti Ainiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan yang berjudul “Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Moral Anak di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya” pada penelitian ini membahas tentang: Bagaimana konsep pendidikan Islam di rumah tahanan kelas I Surabaya?, bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam di rumah tahanan kelas I Surabaya?, bagaimana kondisi moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya?, dan bagaimana peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya?

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan pendidikan Peranan pendidikan Islam dalam membentuk moral anak di rumah tahanan kelas I Surabaya sedikitnya memberikan mempunyai pengaruh tetapi kurang signifikan terhadap pembentukan moral anak. Meskipun kurang signifikan, peranan pendidikan Islam tersebut ditunjukkan dengan keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggunya, rajin shalat berjama’ah, dan mengikuti shalat taubat pada setiap minggunya yang diperuntukkan bagi narapidana agar narapidana menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki moral dan akhlak yang baik, serta dengan adanya perubahan perilaku dari narapidana anak yang sebelumnya kurang bermoral menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

Berkenaan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyeknya. Peneliti lebih memfokuskan kepada konsepsi pendidikan moral di lingkungan keluarga menurut Harun Nasution, bukan pada pendidikan Islam yang lain.

B. Kajian Teori

1. Pengertian pendidikan moral

Kalau berbicara masalah pengertian, dalam pandangan kami adalah sebuah hal yang sangat netral. Artinya, pengertian itu tidak dapat dibenarkan atau juga tidak dapat disalahkan. Isi sebuah penilaian bergantung pada unsur-unsur yang membentuk pengertian. Dari sini dapat dilihat bahwa pengertian dari sesuatu itu tergantung dari sesuatu yang membentuk unsur tersebut, Begitupun tentang pengertian pendidikan moral.

Banyak ahli yang membahas tentang pengertian pendidikan. Misalnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, fikiran serta jasmani pada anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Darmaning Tyas mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik. Sementara menurut Paulo Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan tertuju dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar

akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas dasar tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

Sementara menurut John Dewey mengartikan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.¹

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia dalam membina dan membimbing manusia lainnya dalam menuju kebahagiaan yang diharapkan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Sementara pengertian tentang moral. Secara leksikal, kata moral adalah susila, adat istiadat, batin.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya.³

Sedangkan F.Gabriele (1960) dalam Ensiklopedia of Islam menyebutkan bahwa moral yang sering kita sebut dengan adab berasal dari sebuah termenologi arab yang bermakna adat istiadat, kebiasaan, etika dan sopan santun.⁴

¹ Abd Muis Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi-dimensi Pendidikan*. (Jember: STAIN Jember press, 2013), hal.21-22

²Pius A. Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 483

³Departemen pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 755

⁴Muhammad A R . *Pendidikan Dialaf Baru..* Hal. 74

Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik, terutama dalam mengimbangi kemajuan dalam bidang tersebut.⁵

Inilah tatanan yang sering dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. Istilah tersebut dalam latin disebut urbanitas yang bermakna kehalusan dan kebaikan yaitu tatakrama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar.

Sedangkan yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁶

Dalam *the advanced of learner's dictionary of current english* yang dikutip dalam bukunya Asmara As menjelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar atau salah
- 2) Baik dan buruk
- 3) Kemampuan untuk memahami benar atau salah
- 4) Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.⁷

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia

⁵ Hamid darmadi. *Dasar konsep Pendidikan Moral*. (Bandung: Alfabeta; 2009) hal. 51

⁶ Rosida Anwar. *Akidah Akhlak*. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2008) hal. 208

⁷ Asmara As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992) hal. 8

dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral.⁸

Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan tolak ukur akal fikiran, dalam pembahasan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang hidup di masyarakat. Dalam hal ini Dr. Hamzah ya'qub mengatakan: *“yang disebut moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang manusia tentang mana yang baik dan wajar”*.⁹

Di samping itu, ada juga yang menyebutnya etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan atau budi pekerti. Di dalam Ensiklopedi pendidikan yang dikutip oleh Asmara As di terangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai, ia merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁰

Untuk mendapatkan rumusan pengertian etika dilihat dari sudut terminologi, ada beberapa dimensi yang bisa dikumpulkan:

Di dalam *new master pictorial Encyclopaedia* yang dikutip dalam bukunya Asmara As mengatakan: *ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with the character of, but the ideal of human conduct.* (etika ialah ilmu tentang

⁸ Ibid. Hal. 9

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid. Hal 6

filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tindakan idenya)¹¹

Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Mengenai hal ini para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul (webster's wict)
- b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujah-hujahnya dan tujuan yang diarah, diarahkan pada makna tindakan (ensiklopedia winkler prins)
- c. Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif (new American dict).¹²

Berdasarkan pengertian di atas, etika menurut ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, hal yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan amal manusia sejauh dapat diketahui oleh akal fikiran.¹³

Antara etika dengan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika

¹¹ ibid

¹² Rosida Anwar. *Akidah Akhlak*. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2008) hal. 207

¹³ Ibid.

islam. Adapun perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak (etika islam) berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.¹⁴

Kata akhlak berasal dari bahasa arab “khuluqun” menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “khalqun” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.¹⁵ Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak antara lain sebagai berikut.

Al-Qurtubi, Akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari diri sendiri, manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari ucapannya¹⁶

Ibnu Maskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan.¹⁷

Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, akhlak adalah sesuatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.¹⁸

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Rosida Anwar. *Akidah Akhlak*. (Bandung; CV Pustaka Setia, 2008) hal.205

¹⁶ Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2021) hal. 1

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

Abu Bakar Jabir al-Jaziri, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah.¹⁹

Sebab seperti yang disinyalir oleh Abdul Rahman Aroff bahwa salah satu ajaran Islam yang sangat penting adalah moral dan akhlak.²⁰ Terminologi ini dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan bahasa moral atau etik. Moral merupakan segmen terpenting bagi manusia. Sebab manusia merupakan makhluk yang memiliki tatakrama, sopan santun, dan beradap dalam beraktifitas sehari-hari.²¹

Ketika manusia tidak lagi mengedepankan moral maka manusia tersebut memasuki wilayah kehewanatan atau kebinatangan dan jauh dari sifat kerohaniannya atau kemalaikatannya akan jatuh dari derajat ketuhanan. Sifat inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang lainnya, walaupun dari segi anatomi tubuh keduanya sama yaitu sama-sama memiliki alat reproduksi, alat pernafasan dan lain sebagainya.

Moral yang merupakan pergantian atau transformasi dari yang baik menjadi yang sesuatu yang lebih baik. Artinya, kehidupan manusia dalam tatanan kehidupan akan menjadi lebih baik dengan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Umiarso. *Pendidika Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), Hal. 75

²¹ Ibid. hal. 69.

moral yang merupakan aspek pentransformasi dari stadium satu ke stadium yang lebih baik.²²

Istilah moral sering digunakan secara silih berganti dengan ahklak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk menunjukkan suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau ahklak acap kali digunakan untuk menunjukan suatu prilaku baik atau buruk. Sopan santun dan kesesuaian dengan nilai-nilai kehidupan.²³

Dalam Islam moral merupakan suatu keniscayaan sehingga setiap muslim wajib dibekali nilai-nilai moral yang Islami demi mempertinggi kualitas iman dan masyarakat Islam itu sendiri. Perbedaan antara jahiliyah dan Islamiyah terletak pada segi moral atau adat dan istiadat. Sebelum Islam datang, masyarakat di Jazirah Arab sangat haus darah dan kekerasan merupakan agenda harian, namun yang namanya jahiliyah, tidak ada perbedaan antara jahiliyah dulu dengan jahiliyah sekarang, bahkan jahiliyah modern lebih strategis dan sistematis dalam melakukan tindak kekerasan.²⁴

Sedangkan moral menurut Al-Ghazali adalah sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang mudah tampa melalui pemikiran dan usaha.

Adapun untuk menjelaskan pengertian jiwa (moral), Al-Ghazali menggunakan empat istilah, yaitu *al-qalb*, *al-nafs*, *al-rub* dan

²²Ibid. hal. 70

²³Mastuku. *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), hal. 135

²⁴Ibid.

al-aql. Keempat istilah itu menurut Al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan arti. Perbedaan terutama bila ditinjau dari segi fisik dimana *al-qalb* berarti kalbu jasmani, *al-rub* berarti roh jasmani dan latif, *al-nafs* berarti hawa nafsu dan *al-aql* yang mempunyai arti ilmu. Sedangkan kesamaan adalah bila ditinjau dari segi rohania keempat tersebut berarti jiwa manusia yang bersifat *latif rabbani* yang merupakan hakikat, diri dan zat manusia. Oleh karena itu manusia dalam pengertian pertama (fisik) tidak kembali kepada Allah, namun dalam pengertian kedua (rohania) kembali kepadanya.²⁵

Dengan demikian pengertian jiwa menurut Al-Ghazali mencakup pengertian jiwa dalam arti fisik yang berhubungan dengan daya hidup fisik dan jiwa yang berhubungan dengan hakikat, diri dan zat manusia yang bersifat rabbani.²⁶

Di dalam *maarif al-Quds*, Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Amin Abdullah menyatakan bahwa manusia terdiri dari substansi yang berdimensi (*materi*) dan substansi yang tidak berdimensi (*immateri*) yang memiliki kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Al-Ghazali membagi fungsi manusia ke dalam tiga tingkatan

- 1) *Al- nafs al-bayawaniyyat* (Jiwa Manusia)
- 2) *Al-nafs al-nabatiyyat* (Jiwa Vegetatif)
- 3) *Al- nafs al-bayawaniyyat* (Jiwa Sensitif)

²⁵ Yahya Jaya. *Spiritualisasi Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*. (Jakarta. CV Rohama, 1994) hal. 37

²⁶ Umiarso. *Pendidikan Moral*. ... Hal. 144

Jiwa Vegetatif (*Al-nafs al-nabatiyyat*), memiliki daya makan tumbuh dan berkembang. Sementara jiwa sensitif (*al-nafs al-bayawaniyyat*), memiliki daya bergerak, tangkap dan daya hayal. Dan jiwa manusia (*al-nafs al-bayawaniyyat*), memiliki daya akal praktis (*al-amilat*) dan daya akal teoritis (*al-alimat*). Daya yang pertama memiliki fungsi gerak tumbuh melalui daya-daya jiwa sensitif sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis. Yang dimaksud dengan akal teoritis adalah akal yang berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan yang abstrak dan universal.²⁷

Berdasarkan analisis terhadap hakikat jiwa, potensi dan fungsinya, Al-Ghazali berpendapat bahwa moral dan jiwa manusia tergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau jiwa yang berkuasa *nabbati* dan *hewani* maka moral orang tersebut menyerupai *nabbati* dan *hewani*. Akan tetapi apabila yang berkuasa adalah jiwa *insaniyyah* maka orang tersebut bermoral seperti insan kamil.²⁸

Namun demikian, ditekankannya unsur jiwa dalam konsepsi Al-Ghazali mengenai moral sama sekali tidaklah berarti ia mengabaikan unsur jasmani manusia. Ia juga menganggap penting unsur ini karena rohani sangat memerlukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah. Kehidupan jasmani yang sehat merupakan jalan kepada kehidupan rohani yang baik. Dengan menghubungkan kehidupan jasmani dengan dunia ia

²⁷ M. Amin Abdullah. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj: Hamzah (Bandung: Mizan, 2002) hal. 25

²⁸ Umiarso. *Pendidikan Moral*. ., hal 144

menyatakan bahwa dunia itu merupakan ladang bagi kehidupan akhirat, maka memelihara, membina mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan jasmani agar tidak binasa adalah wajib.²⁹

Jadi menurut Al-Ghazali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak, melainkan sebuah kondisi jiwa yang merupakan sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan fikiran.³⁰ Artinya antara moral dengan kondisi jiwa adalah sebuah kesatuan yang tak bisa dipisahkan, moral adalah manifestasi jiwa yang berkuasa dalam diri sehingga menimbulkan gejala yang bersifat reflek dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu jadi dalam menilai baik buruknya seseorang tidak hanya dilihat dari aspek lahiriyah saja melainkan aspek batiniyah. Karena manusia mudah terpengaruh oleh gejala dan kondisi yang dialami.

Telah kita ketahui bersama bahwa pengertian dari moral, akhlak, etika, adab, budi pekerti adalah sebuah kesatuan yang sama. Karena antara keseluruhan dari hal itu membahas tentang baik buruknya sesuatu, maka pendidikan moral sama dengan pendidikan budi pekerti.

Sementara pengertian dari pendidikan budi pekerti sesuai Naskah Kurikulum pendidikan budi pekerti yang dikeluarkan oleh

²⁹ Ibid. . Hal. 145

³⁰ Busyairi Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*. (Yogyakarta: Al-Amin press, 1997) hal. 86

Puskur Depdiknas 2001 menyatakan bahwa semua dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional.

Secara konsepsional pengertian pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Usaha sadar untuk menyiapkan Peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang
- 2) Upaya pembentuk, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidup secara selaras, serasi, seimbang (lahir, batin, material, spiritual dan individual serta sosial).
- 3) Upaya pendidikan dalam membentuk peserta didik seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal bagi masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk, sehingga terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku, ucapan,

perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai Agama serta norma dan moral luhur bangsa.³¹

Sedangkan menurut Emile Durheim pendidikan moral adalah suatu aktifitas yang harus dilatih dan mungkin dipaksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran moralitas yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial. Akan tetapi disamping bertujuan sosial pendidikan moral haruslah bersifat rasional. Durkheim mengacu pada pendapat-pendapat kaum Rasionalis yang menyatakan bahwa tidak ada realitas apapun yang membenarkan seseorang membuat pertimbangan secara mendasar diluar penalaran manusia.³²

Menurut Al-Ghazali pendidikan moral adalah upaya membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur melalui proses takblyah Al-nafs dan tablyah al-nafs untuk diri kepada Allah.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan moral adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran, arahan, bimbingan kepada peserta didik melalui pemberian contoh yang mencerminkan terbentuknya pribadi-pribadi yang baik yang sesuai dengan norma-norma Agama dan Rasionalitas.

³¹ Naskah Akademik. *Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti* (Puskur. 2001.)

³² Umarso. *Pendidikan Islam..* hal. 162

³³ Al-Ghazali. *Neraca beramal..* hal 90

2. Tujuan pendidikan moral

Untuk menunjukkan proposisi dasar ini Emile Durkheim berpangkal tolak dari fakta empiris yang dapat diverifikasi oleh setiap orang, baik dalam dirinya sendiri, dalam diri orang lain, ataupun lebih baik lagi melalui penelitian sejarah moralitas.³⁴

Fakta menunjukkan baik dulu maupun sekarang, tidak pernah suatu masyarakat manapun menganggap suatu tingkah laku sebagai nilai moral, kecuali jika tingkah laku itu, diarahkan kepada tujuan yang bukan kepentingan pribadi. Tak diragukan lagi, tindakan moral selalu dianggap pasti akan membuahkan hasil yang berguna bagi kehidupan dan kesederhanaan, dengan mana diharapkan kebahagiaan bisa ditingkatkan dan kesengsaraan bisa dikurangi. Tetapi manfaat itu tidak bisa disebut bagi masyarakat bila diketahui bahwa mereka yang mendapat manfaat dari tindakan moral itu adalah orang-orang yang juga melakukan tindakan moral tersebut. Di manapun juga egoisme selalu dianggap sebagai sifat amoral.³⁵

Prinsip dasar ini mempunyai implikasi yang luas. Sebab jika kepentingan pribadi tidak mempunyai nilai moral bagi emile durkheim, dengan sendirinya juga tidak akan mempunyai nilai moral bagi orang lain. Jika kepentingan pribadi sama sekali tidak bernilai sejauh menyangkut tingkah laku moral, apa keistimewaan kepentingan pribadi dari orang lain, akibatnya jika moralitas memang benar-benar

³⁴ Emile durkheim. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga) hal. 47

³⁵ Ibid.

ada, ia tentu harus mengarahkan manusia ke tujuan yang berada di atas berbagai kepentingan individu.³⁶

Emile Durkheim mengemukakan dan kiranya sudah jelas, bahwa selain individu hanya ada satu kesatuan psikis, satu makluk moral yang dapat diamati secara empiris, terhadap mana keinginan kita dapat dihubungkan, yaitu masyarakat. Oleh karena itu, hanya masyarakatlah yang dapat menjadi tujuan tingkah laku moral. Tetapi untuk itu konsep masyarakat harus memenuhi berbagai persyaratan.

Masyarakat tidak bisa direduksi hanya menjadi kumpulan individu semata. Sebab jika kepentingan pribadi masing-masing orang secara terpisah tidak mempunyai nilai moral. Maka penjumlahan semua kepentingan semacam itu, betapapun banyaknya, tetap tidak akan mempunyai nilai moral. Jika masyarakat harus menyediakan fungsi moral, yang tidak mungkin disediakan oleh orang perseorangan karena terkait dengan kepentingan pribadinya, maka masyarakat mau tidak mau harus mempunyai ciri khas tersendiri, suatu yang berbeda dengan anggota-anggotanya.³⁷

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebahagiaan yang utama dan kesempurnaan diri.

Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua macam: kebahagiaan *ukhrowi* dan kebahagiaan *duniawi*. Menurutnya kebahagiaan

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid. Hal. 48

ukhrowi adalah kebahagiaan yang utama, sedangkan kebahagiaan duniawi adalah sebagai metamorfosis. Namun demikian apapun yang kondusif bagi kebahagiaan/kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan juga.³⁸

Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan *ukhrowi* tanpa diperoleh oleh kebaikan-kebaikan yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan kebahagiaan *ukhrowi*. Kebaikan-kebaikan itu dalam pandangan Al-Ghazali terbagi menjadi empat : *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah* dan *'aadalah*.

Hikmah (kebijaksanaan) yaitu keutamaan kekuatan akal. Hikmah disini meliputi pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran dan ketetapan perkiraan. Yang dimaksud pengaturan yang baik adalah kebaikan fikiran dalam mengambil sesuatu yang lebih maslahat dan lebih utama dalam mencapai kebaikan yang agung dan tujuan-tujuan yang mulia dari hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri. Adapun kebaikan hati adalah kemampuan membenarkan hukum dikala terjadi kekaburan pendapat dan berkobarnya perselisihan dalam pendapat. Kemudian yang dinamakan keberhasilan pemikiran adalah kecepatan mengerti akan sarana-sarana yang menyampaikan akibat-akibat terpuji. Sedangkan

³⁸ Yahya jaya. *Spiritualisasi Islam..* Hal. 148

kebenaran pikiran adalah sesuai dengan kebenaran pada hal-hal yang nyata tanpa bantuan angan-angan.³⁹

Syaja'ah (keberanian) adalah adanya kekuatan nafsu marah. Sifat-sifat yang termasuk dalam keutamaan keberanian adalah: murah hati, besar hati, berani menanggung derita, tidak lekas marah, teguh hati, merasa senang hati terhadap perbuatan-perbuatan yang mulia, bijaksana dan sopan, kebalikan dari sifat-sifat tersebut adalah: pemboros, menghambur-hamburkan, penakut, termegah-megah, menghinakan diri, lekas marah, sombong, berbuat keji, ujub dan menjadi hina.⁴⁰

Iffah (pemeliharaan diri) adalah keutamaan syahwat. Sifat-sifat yang termasuk dalam *iffah* adalah: adanya perasaan malu, terlalu malu, toleransi, sabar, murah hati, memiliki perhitungan, memiliki kesukaan hati, teratur, menjauhi dosa, ramah tamah, menolong dan lain-lain.⁴¹

'*Aadalah* adalah suatu kondisi bagi terjadinya tiga kekuatan di atas secara teratur dan sesuai keterlibatan yang semestinya.⁴²

Dengan demikian konsep Al-Ghazali tentang tujuan moral tidaklah membedakan antara konsep kebahagiaan dan kebaikan, karena suatu tindakan moral mempunyai tujuan lain diluar kebaikan itu sendiri, maka konsep Al-Ghazali dapat dikatakan teologis.⁴³

³⁹ Yahya jaya. *Spiritualisasi Islam...* . hal. 148

⁴⁰ Ibid. Hal. 144-166

⁴¹ Ibid. Hal. 118

⁴² Ibid. Hal. 108

⁴³ Umiarso. *Pendidikan Islam*, . Hal. 149,

Sementara tujuan pendidikan moral (akhlak) adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada seseorang, sehingga apa yang dilakukan, diperbuat tidak keluar dari kaidah-kaidah yang barlaku, baik norma, susila, adat istiadat, maupun norma agama, sehingga terbentuk tatanan kehidupan yang harmonis.

3. Sumber pendidikan moral

Persoalan akhlak/moral di dalam islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'an dan Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus dibuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercelah, benar atau salah.⁴⁵

Kita telah mengetahui bahwa akhlak islam adalah sistem moral/akhlak terbagi atas moral yang berdasarkan islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.⁴⁶

⁴⁴ Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal. 211

⁴⁵ Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. (bandung: CV Pustaka Setia, 2007) hal. 149

⁴⁶ Ibid.

Memang sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa secara umum akhlak/moral terbagi atas moral yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat. kedua moral yang sama sekali tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, moral ini timbul dari sumber-sumber sekuler.⁴⁷

Akhlak islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada Agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar/sumber pokok dari pada akhlak islam adalah Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber utama dari agama islam itu sendiri.⁴⁸

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan hakiki moral adalah kebahagiaan ukhrowi. Hal ini mengandung arti adanya keterikatan antara perbuatan moral dengan eksistensi Tuhan. Al-Ghazali sejak awal telah menempatkan eksistensi Tuhan sebagai tujuan primernya, sehingga dalam membangun filsafat moralnya mengacu kepada cinta kepada Allah, Makrifatullah dan menjadikan Tuhan sebagai sumber utama dari nilai-nilai moral.⁴⁹

Bagi Al-Ghazali kekuasaan Tuhan dan otoritasnya lebih absolut dari pada gagasan tentang kemungkinan manusia memahami karya Tuhan melalui inisiatif manusia dalam meraih keutamaan-keutamaan puncak. Al-Ghazali menolak peranan rasio bebas dalam memberikan landasan tindakan moral. Penolakan tersebut adalah

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Umiarso. *Pendidikan Islam*. . hal. 150

dengan mengontraskan antara rasio dengan wahyu baik dalam bentuk-bentuk langsung maupun turunannya, juga dengan syara' teks-teks kitab suci, maupun tradisi-tradisi yang dipandang sebagai sumber ahkam.

Tindakan Al-Ghazali menyerang dan menolak fungsi rasio dalam memilih perbuatan etis yang layak, tidak berarti bahwa Al-Ghazali meninggalkan persoalan moral tanpa solusi alternatif apapun. Dia bersandar pada wahyu, tetapi membutuhkan perantara dalam menyampaikan ajaran wahyu. Dengan semangat ingin tahu yang tinggi, Al-Ghazali menggantikan fungsi aktif dan kritis rasio manusia menjadi fungsi yang tidak aktif dan tidak kritis dengan mengajukan suatu metode baru dalam menanamkan perbuatan etis. Al-Ghazali menyebutkan dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan moral harus dibarengi dengan peran syaik atau pembimbing moral.⁵⁰

Peran syaik dalam pandangan Al-Ghazali menjadi sangat menonjol karena rasio manusia tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya sebagai pembimbing dalam memilih jenis moral. Oleh karena itu para murid harus mempercayai kepada syaik mengenai urusan-urusan Ibadahnya, ibarat pasien harus tunduk kepada dokter yang pandai.

Dengan demikian sumber pendidikan moral adalah wahyu dengan perantara bimbingan dari syaikh..

⁵⁰ Amin Abdullah. *Neraca Beramal..* hal. 117

4. Materi pendidikan moral

Materi pendidikan moral menurut Emile Durkheim yang dikutip dalam bukunya Umiarso menyatakan bahwa materi pendidikan moral bukan merupakan materi yang dicantumkan dalam kurikulum atau pengajaran tertentu. akan tetapi ini merupakan kurikulum yang tersembunyi (*Hidden curriculum*).⁵¹ Jadi setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dari segi tingkah laku, sikap, pengetahuan saling menghormati dan lain sebagainya. Di dalam sebuah sekolah tanggung jawab untuk membentuk moral tidaklah tugas pokok kegiatan ekstra kurikuler akan tetapi kepada pengajar.⁵²

Selanjutnya dengan *Hidden curriculum* seseorang mengajar harus memiliki pandangan atau sikap yang terbuka dan tegas tentang segala sesuatu yang berkenaan benar dan salah, serta membiasakan siswa bertingkah laku prososial di lingkungan sekolah. Selain itu masyarakat juga harus bisa disosialikan secara efektif untuk menunjukkan karakter moral prososialnya dan karakter sosialnya melalui ekspos bebas.⁵³

Segi lain yang paling menonjol mengenai materi pendidikan moral menurut pandangan Emile Durkheim adalah tidak adanya daftar panjang tentang aturan-aturan yang harus ditransmisikan terhadap peserta didik. Melalui berbagai artikelnya nampaknya Emile Durkheim

⁵¹Istilah kurikulum tersembunyi berasal dari Philip Jackson, maksudnya adalah tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya menyampaikan pesan-pesan moral tertentu yang tidak ada dalam kurikulum eksplisit

⁵²Umiarso. *Pendidikan Islam*. Hal. 173

⁵³Umiarso. *Pendidikan Islam*. Hal. 173

tidak mengedepankan isi materi tertentu yang diaplikasikan dalam sebuah materi pendidikan moral. Materi pendidikan moral tidak harus memuat aturan panjang yang harus didekte, akan tetapi lebih menekankan kepada prosedur-prosedur dan pendekatan-pendekatan yang ada kaitannya dengan situasi-situasi moral. Materi pendidikan moral lebih bersumber pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku pada masyarakat.

5. Metode pendidikan moral

Tentang penggunaan metode pendidikan moral banyak tokoh yang memandang bahwa, metode pembiasaan dan keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam rangka membentuk peserta didik mempunyai moralitas yang baik.

Adapun cara mendidik Akhlak (moral) pada anak, antara lain:

- a) Selalu membiasakan anak berbicara dengan sopan dan berlaku jujur, serta bertanggung jawab terhadap perbuatan (pembiasaan)
- b) Selalu mengikutsertakan dalam acara-acara keagamaan dan tempat hiburan yang konstruktif
- c) Sering memperdengarkan dongeng yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia, terutama mengenai kasih sayang terhadap orang tua, teman-teman dan makhluk yang lain.

- d) Memberikan hukuman terhadapnya apabila ia melakukan kesalahan, namun yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik.⁵⁴

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa untuk membentuk pendidikan akhlak (moral) perlu dilaksanakan dengan cara:

- a) Menumbuh-kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk ini perlu pendidikan agama.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁵⁵

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti: shalat, mengajak orang untuk

⁵⁴ Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 63

⁵⁵ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: CV Ruhama, 1995) hal. 11-12

berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan dan sebagainya.⁵⁶

Akhlak islam bukanlah yang tergantung tinggi di atas dan balasannya nanti di akhirat sesudah mati. Akan tetapi ia merupakan kebaikan dan perbaikan disini, di waktu ini, yang dipengaruhi oleh dua kekuatan, yaitu jiwa akhlaki dan kekuatan agama.⁵⁷

Sementara menurut Paul Suparno yang dikutip dalam bukunya Nurul Zuriah mengatakan ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan budi pekerti (moral), antara lain:

- a) Metode demokratis
- b) Pencarian bersama
- c) Metode siswa aktif
- d) Keteladanan
- e) Metode live In
- f) Metode penjernihan moral.⁵⁸

⁵⁶ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Bandung: CV Ruhama, 1995) hal.12

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara; 2007) hal.91-96

BAB III

KONSEPSI HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan Tingkat Dasar, *Hollandsch in-landsche school* (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat Modernis, *moderne Islamietische kweekschool* (MIK).¹ karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di Negeri Gurun Pasir ini ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di Negeri sungai Nil ini Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amirika (Kairo). Di Universitas ini, Harun tidak mendalami Islam, tetapi ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu Sosial. Selama beberapa tahun sempat bekerja di perusahaan Swasta dan kemudian di konsultan Indonesia Kairo selama dari Universitas tersebut dengan ijazah B.A. dikantonginya. Dari konsultan inilah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari Negeri mesir ini, memulai karir Diplomatnya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian di poskan sebagai sekretaris pada kedutaan Indonesia di Brussel.

¹ Mik adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar, putra Syeh Jamil jambek. Disinilah harun nasution belajar Agama selama tiga tahun dengan bahasa pengantar antara lain bahasa belanda. Lihat refrensi pembaharuan pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution.

Situasi politik di Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mundur dari karir diplomat dan pulang ke Mesir.² di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu disebuah sekolah tinggi Islam di Universitas McGill Kanada untuk tingkat Magister. di Universitas ini, ia menulis tentang pemikiran Islam di Indonesia, dan untuk disertasi Ph.D. ia menulis tentang posisi akal dalam Pemikiran Muhammad Abduh. Setelah meraih Doktor, Harun Kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada perkembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Ia sempat menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia memelopori pendidikan Pascasarjana untuk studi Islam di IAIN Jakarta.

Harun Nasution telah menulis sejumlah buku, dan semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN: Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid II, Teologi Islam, Filsafat Agama, Filsafat Dan Mistik Dalam Islam, Aliran Modern Dalam Islam, dan Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah, serta Islam Rasional.³

B. Pandangan Harun Nasution tentang pendidikan moral di Lingkungan Keluarga

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pendidikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan. Dengan tujuan memberikan wacana yang luas dan sistematis terkait konsep, kerangka berfikir, serta hakikat dari pendidikan.

² Ketika itu, Harun Nasution diberhentikan oleh pemerintahan Soekarno sebagai pegawai negeri. Karena harun nasution tidak bersedia menjadi pendukung Partai Nasional Indonesia (PNI) pimpinan Soekarno. Lihat refleksi pembaharuan pemikiran Islam 70 tahun harun nasution

³Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 5-6

Sehingga dapat melihat fenomena-fenomena yang terkait dengan masalah-masalah pendidikan di lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan masalah pendidikan dewasa ini pendidikan Agama banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat legalitas, artinya, apabila peserta didik sudah mampu mengerjakan sesuatu maka pendidik berfikir bahwa peserta didik sudah mampu menguasai teori dan bisa mengaplikasikan dalam tindakan sehari-hari.

Kelihatannya sistem pendidikan Agama kita, sebagaimana halnya dengan sistem pendidikan umum, telah banyak dipengaruhi oleh trend pendidikan barat yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral. Yang di maksud dengan pengajaran adalah memasukkan pengetahuan-pengetahuan ke dalam otak atau akal anak didik.

Inilah yang ditemukan di masyarakat Barat. Bahkan disana telah dijumpai pendapat dan praktek melepaskan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral. Ilmu pengetahuan dicari dan dimajukan semata-mata untuk kepentingan pengetahuan, tanpa memperhatikan apakah ilmu pengetahuan dapat membawa efek tidak baik bagi masyarakat. Masalah efek (baik atau buruk) menurut sarjana barat bukanlah soal mereka, itu adalah urusan kaum moralis, soal mereka hanyalah ilmu pengetahuan tanpa memikirkan moral.⁴

Trend ini tampaknya telah mempengaruhi sistem pendidikan kita, termasuk pendidikan Agama itu sendiri. Dalam sistem pendidikan Islam, yang

⁴ Harun Nasution. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1994), hal. 428

ditekankan adalah pemberian pengetahuan-pengetahuan kepada anak didik mulai dari SD sampai PT. pendidikan pada umumnya mengambil pengajaran, cara menjalankan Shalat, cara menjalankan puasa, zakat, haji, dan lain-lain.⁵

Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan-penyembahan yang terjadi di dalam Agama primitif. Pengertian serupa ini adalah pengertian yang tidak tepat. Seperti halnya pengertian yang terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah” (Q.S. Al-Zariyat. Ayat 56)

Dan ini diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan yaitu mengerjakan shalat, puasa, haji dan zakat. Sehingga pembahasan mengenai pendidikan sedikit terpinggirkan.⁶ Soal Ibadah memang amat penting artinya dalam ajaran Islam, akan tetapi mestikah kata “ليعبدون” disini berarti beribadat, mengabdikan atau menyembah?

Sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk disembah atau dipuja manusia. Tuhan adalah Maha Sempurna dan tak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu kata “ليعبدون” disini lebih tepat kalau diberi arti lain dari pada arti beribadah, mengabdikan, memuja, apalagi menyembah. Lebih tepat kelihatannya kalau kata

⁵ *Ibid.*

⁶ Harun Nasution. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek. Jilid II* (Jakarta: Universitas Islam, 2008), hal. 32

tersebut diberi arti tunduk atau patuh dan kata “عبد” memang mengandung arti tunduk dan patuh sehingga ayat ini lebih tepat menjadi: “*tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku*”⁷

Arti ini lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim dan muttaqin, yaitu menyerah, tunduk dan menjaga diri dari hukuman Tuhan di hari kiamat dengan mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Dengan kata lain, manusia diciptakan oleh Tuhan sebenarnya untuk berbuat baik dan tidak untuk berbuat jahat, sungguhpun di dunia manusia ada yang memilih kejahatan.⁸

Tujuan ibadah dalam Islam bukanlah menyembah melainkan mendekati diri kepada Tuhan, dengan demikian roh manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang suci lagi bersih, terlebih bersih dari pikiran-pikiran jahat, sehingga akhlak manusia dapat terjaga.

Menurut Harun Nasution dalam pendidikan moral, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Dengan demikian bentuk pertama wajah dari pendidikan adalah pendidikan keluarga.

Keluarga adalah penggabungan dua insan, antara laki-laki dengan wanita yang mempunyai tujuan hidup bersama serta saling melengkapi antara satu dengan yang lain yang diikat dengan perkawinan.

⁷ Harun Nasution. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspek..* Hal. 33

⁸ Ibid.

Berkenaan dengan perkawinan, Islam sangat memperhatikan⁹ dan ini terlihat dari banyaknya jumlah ayat *Ahkam* yang mengatur hidup kekeluargaan, hampir sepertiga dari ayat *Ahkam Muamalah* mengandung ketentuan tentang perkawinan, perceraian dan hak waris. Ini karena keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Seperti yang telah disinggung di atas, sifat baik atau tidaknya masyarakat tergantung baik tidaknya keluarga.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah ataupun di masyarakat.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri kembali bahwa betapa amat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga bagi perkembangan anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat

Suatu keluarga dalam menciptakan suasana yang baik dalam perkembangan anak itu harus dimulai dari pengajaran yang bersifat immateri, artinya pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh kedua orang tua tidak berupa aturan-aturan, melainkan sebuah *Uswah* yang dilakukan oleh kedua orang tua. Jadi dalam menyikapi hal itu antara ibu dan bapak haruslah berkombinasi secara harmonis dalam menjalankan kehidupan di dalam

⁹ Lihat Al-Qur'an pada surat Al-Rum yang artinya: "*dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu itu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan di jadikannya di antara rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*".

keluarga, saling melengkapi, mengisi, menasehati dan memperingatkan apa-apa yang sekiranya tidak baik dilakukan.

Orang tua harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Dengan landasan tersebut sehingga terbentuk suatu kehidupan yang harmonis di dalamnya. Sebab rasa cinta dan kasih sayangnya penguat keberlangsungan hidup dalam keluarga terutama cinta dan kasih sayang kepada anak.

Pendidikan Agama pada anak seharusnya dilaksanakan oleh kedua orang tua. Karena orang tua adalah wadah pertama anak mengenal ilmu pengetahuan. Mengetahui tentang Tuhannya, manusia dan alam sekitar. Jadi pendidikan di dalam keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Oleh karena itu, seharusnya di dalam keluargalah anak diberikan contoh-contoh yang baik, sikap dan budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan norma yang berlaku baik Agama maupun sosial.

Namun apabila pendidikan Agama tidak ditanamkan oleh kedua orang tua mulai sejak kecil, maka anak dalam proses perkembangannya akan mengalami kesulitan terutama dalam memahami tentang Agama, karena dasar atau pondasi berfikir yang terdapat pada anak sudah tidak diimbangi dengan realitas sosial.

Pembinaan, ketaatan, beribadah, mematuhi perintah-perintah Tuhan juga harus dimulai dari keluarga. Karena keluarga adalah unit pertama dan

utama dalam mengenalkan dan mengajarkan anak untuk taat, patuh menjalankan perintah Agama. Karena pada masa anak-anak, pengajaran yang bersifat Agama masih abstrak. jadi anak hanya bisa meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh kedua orang tuannya.

Dalam Islam, Ibadah merupakan latihan rohani yang dibutuhkan manusia, yang bertujuan membuat *roh* manusia senantiasa dekat kepada Tuhan.¹⁰ dan menjadi pengontrol hawa nafsu manusia

Diantara Ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia dekat kepada Tuhan, di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan, dalam shalat manusia memang berhadapan dengan Tuhan. Dalam shalat manusia melakukan hal-hal sebagai berikut: menuju kemaha suci Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan syetan, memohon diberi petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, pendek kata dalam dialog dengan Tuhan seseorang meminta agar rohnya disucikan. Dialog ini wajib diadakan lima kali sehari dengan sadar memohon penyucian roh, dan ia memang berusaha kearah yang demikian, rohnya akan menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tidak baik, apalagi dari perbuatan-perbuatan jahat.¹¹

Puasa juga merupakan penyucian roh. Di dalam berpuasa seseorang harus menahan hawa nafsu makan, minum dan seks. Disamping itu ia juga

¹⁰ Harun Nasution. *Islam Di Tinjau* . hal.37

¹¹ Ibid. Hal. 31

harus menahan rasa amarah, keinginan mengatai orang, bertengkar dan perbuatan-perbuatan tidak baik lainnya. Latihan jasmani dan rohani disini bersatu dalam usaha menyucikan roh manusia. Di bulan puasa juga dianjurkan bahwa manusia banyak melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an yaitu hal-hal yang membawa manusia dekat kepada Tuhan. Latihan ini disempurnakan dengan pernyataan rasa kasih sayang kepada anggota masyarakat yang lemah kedudukan ekonominya dengan mengeluarkan zakat fitrah bagi mereka.¹²

Ibadah Haji juga merupakan penyucian roh, dalam mengerjakan Haji di mekkah, orang berkunjung ke Baitullah (rumah Tuhan dalam arti rumah peribadatan didirikan atas perintah Tuhan di dunia ini). Sehingga dalam shalat orang disini juga merasa dekat sekali dengan Tuhan. Bacaan-bacaan yang diucapkan sewaktu melaksanakan Ibadah Haji juga merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan. Usaha penyucian roh disini disertai oleh latihan jasmani dalam bentuk pakaian makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan Haji perbuatan-perbuatan tidak baik harus di jauhi. Di dalam Haji terdapat pula latihan bersaudara antar semua manusia, tiada beda antara kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, antara besar dan kecil, semua sederajat.¹³

Zakat, mengambil bentuk mengeluarkan sebagian dari harta untuk menolong fakir miskin dan sebagiannya merupakan penyucian roh. Disini dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan memupuk rasa bersaudara, rasa

¹² Harun Nasution. *Islam Di Tinjau Dari.....* hal. 32

¹³ Ibid. Hal.32

kasih sayang, dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kesusahan.¹⁴

Semua Ibadah erat kaitannya dengan pendidikan moral dijelaskan juga dalam hadis. Tanda-tanda munafik dan tidak jujur, demikian kata suatu hadis, adalah tiga, sesungguhnya orangnya melakukan shalat, puasa, haji, dan umrah. Ketiga tanda itu adalah berdusta tidak menepati janji dan berkhianat. Menurut Hadis lain ada amal yang lebih tinggi derajatnya dari pada shalat, puasa, zakat dan Haji yaitu memperbaiki tali persaudaraan. Kepada Nabi pernah disampaikan bahwa orang yang banyak melakukan Ibadah shalat, puasa dan zakat, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangga. Komentar nabi, orang yang demikian akan masuk Neraka, disampaikan pula kepada beliau keadaan seseorang yang sedikit mengamalkan Ibadah shalat, zakat dan puasa tetapi lidahnya tidak menusuk hati tetangga. Tanggapan Nabi. Ia akan masuk Surga.¹⁵

Konsep wajib, haram, sunnah, dan makruh juga banyak hubungannya dengan pengertian baik dan tidak baik. Perbuatan-perbuatan yang wajib dan sunnah sebenarnya perbuatan-perbuatan yang baik, yang haram dan makruh merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Haram berjudi karena berjudi memang tidak baik, makruh merokok, menurut mazhab tertentu merokok merupakan sesuatu perbuatan yang mengganggu kesehatan tubuh. Wajib menuntut ilmu, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang baik.

¹⁴ Ibid. Hal 32

¹⁵ Harun Nasution. *Islam Rasional*. hal. 445

Beristri sunnah, karena itu adalah perbuatan baik. Mengerjakan wajib dan sunnah serta meninggalkan haram dan makruh dengan demikian erat hubungannya dengan pembinaan moral.¹⁶

Tujuan Ibadah dalam Islam bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar demikian roh manusia senantiasa diingatkan kepada suatu hal-hal yang suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci membawahkan kepada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, Ibadah, disamping merupakan latihan spiritual, juga merupakan latihan moral.¹⁷

Semua Ibadah erat kaitannya dengan pembentukan moral, diterangkan dalam hadis sebagai berikut:

يا رسول الله إن فلانة تذكر من كثرة صلاتها وصيامها وصدقها غير أنها تؤذى جير أنها بلسانها فقال : هي في النار، ثم قال، يا رسول الله فلانة تذكر من قلة صلاتها وصيامها وأنها تتصدق بالاثوا، من الاقط ولا تؤذى جير أنها قال : هي في الجنة

Artinya: “Wahai Rasulullah, wanita anu terkenal banyak melakukan salat, puasa dan bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangga”. Ujar Nabi: “ia masuk neraka “. Kemudian penanyak berkata: “wahai rasul tuhan, wanita anu terkenal sedikit melakukan shalat serta puasa, dan memberikan sedekah hanya kepingin keju asam, tetapi tidak menyakiti hati tetangga “. beliau menjawab: “ia masuk surga”.¹⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang banyak menjalankan shalat, banyak melakukan puasa, dan banyak bersedekah, tetapi menyakiti hati

¹⁶ Harun Nasution. *Islam Rasional* hal. 445

¹⁷ *Ibid* hal 34

¹⁸ *Ibid*.

tetangga, ia akan masuk neraka. Sebaliknya orang yang sedikit melakukan shalat, puasa dan zakat, tetapi tidak menyakiti hati tetangga maka ia akan masuk Surga¹⁹

Dengan demikian hadis di atas sebagai contoh, dan kesemuanya menunjukkan bahwa Ibadah sebenarnya mempunyai fungsi untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam diri yang menggerakkannya. Ini semua memperkuat suatu tesis bahwa soal baik dan buruk budi pekerti luhur merupakan intisari dari ajaran Islam.

Oleh karena itu, jelas kiranya bahwa intisari dari ajaran Islam adalah penanaman jiwa tauhid dengan akhlak (moral). maka pendidikan Agama berarti pendidikan tauhid dengan pendidikan moral.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan Agama, dalam konteks Islam adalah penanaman pendidikan tauhid dengan pendidikan moral pada anak. Inilah yang harus ditanamkan oleh ibu bapak di lingkungan keluarga. Disini harus dimulai pembinaan kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah sangatlah yang dapat membina pendidikan ini. Karena anak yang berusia mudah lebih banyak di lingkungan keluarga dari pada di lingkungan luar.

Perlu ditegaskan bahwa Ibadah yang perlu diajarkan kepada anak didik janganlah dilepaskan dari aspek pembinaan moral yang terkandung di

¹⁹ Harun Nasution. *Islam Di Tinjau ..* hal. 41

dalamnya. Janganlah pendidikan itu semata-mata mempunyai bentuk formalitas dan legalitas semata.

Harun Nasution menjelaskan bahwa Ibadah yang perlu diajarkan kepada anak didik janganlah dilepaskan dari aspek pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Ibadah itu tidak hanya formalitas dan legalitas akan tetapi Ibadah bisa mengubah anak menjadi baik sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral ini penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan kita lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan oleh masa depannya. Juga amar makruf nahi mungkar yang juga disebut kontrol sosial sudah jarang sekali dilaksanakan dalam masyarakat kita. Sekolah dan masyarakat sudah jarang melaksanakan pendidikan moral, sehingga tugas ini lebih banyak dibebankan kepada keluarga.

Bagitulah amat penting peran keluarga dalam mendidik anak, baik ditinjau dari aspek agama, sosial maupun individual. Namun kesadaran akan pentingnya peranan keluarga tampaknya dewasa ini sudah menjadi kesadaran kolektif bagi masyarakat yang nota bene sudah mengenal pendidikan, namun kesadaran yang berkembang terkait urgensi keluarga sering tidak didasarkan

tentang bagaimana cara mendidik anak tersebut. Sehingga pendidikan moral belum terealisasi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dibagian selanjutnya akan dibahas tentang bagaimana cara keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral di lingkungan keluarga, sehingga tujuan dari pada pendidikan moral dapat dirasakan dan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik.

C. Strategi pendidikan moral di Lingkungan Keluarga Menurut Harun Nasution

Dalam dunia pendidikan kita tahu, bahwa masalah dan hambatan akan selalu ada, baik dalam pengajaran maupun yang lain, sehingga para ahli pendidikan memberikan beberapa konsep yang berkaitan tentang bagaimana terealisasinya maksud dan tujuan dari pendidikan, salah satunya adalah strategi pendidikan.

Strategi hampir sama dengan kata *taktik*, *siasat* atau *politik*. Strategi sebagian istilah banyak digunakan banyak orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan pertempuran.²⁰

²⁰ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang. Dalam bahasa Abdullah Nata, strategi adalah langkah cerdas.²¹

Namun dengan demikian yang dikatakan strategi berjalan dengan baik apabila melahirkan sebuah metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara melaksanakan strategi.

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor atau kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan, pengarahan dalam oprasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan dan hambatan-hambatan baik berupa fisik maupun yang berupa non fisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subyek, obyek maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum melaksanakan proses kependidikan.

Di samping itu, pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam sikap mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa manusiapun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain kearah yang lurus.²²

²¹ Nata. *Perspektif Islam*. Hal. 208

²² Lihat Q.S. Asy-Syuara ayat 52 yang artinya: *Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al Quran) dan tidak pula tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan alQuran itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami.*

Strategi pendidikan dalam Islam harus mencakup ruang lingkup pembinaan keimanan, ahlak, ilmu pengetahuan tentang kehidupan duniawi dan uhrowi yang didasari dengan nilai-nilai Agama yang amaliah di dalam setiap bidang kehidupan manusia.

Dalam pendidikan inilah segala perencanaan dirumuskan secara *feasible, acceptable*, sehingga output yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Harun Nasution menegaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam tidak berupa pengajaran-pengajaran pengetahuan Agama dan praktek-praktek Ibadah semata-mata, akan tetapi pendidikan moral.²³

Karena tujuan utama dari pendidikan Agama adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai antara lain:

1. Metode pemberian contoh dan teladan²⁴

Pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Bahwa banyak ahli pendidik mengatakan dengan cara teladan merupakan metode yang sangat berhasil, Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Karena dari orang tualah anak bisa melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang tua dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak tidak akan terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”

²³ Harun Nasution. *Islam Rasional*. hal.386

²⁴ *Ibid*. hal. 388

dilakukan oleh orang tuanya. Jadi apabila orang tua menginginkan anaknya menjadi baik, maka orang tua harus menjadi contoh atau teladan untuk berbuat baik.²⁵

Firman Allah SWT. Dalam Qur'an surat Al-Azhab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : *Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

2. Metode Pemberian Nasehat²⁶

Dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan penyuluhan, justru karena Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari segala konflik kejiwaan. Dengan metode ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dihadapi atas dasar iman dan taqwanya kepada yang maha menjadikan.²⁷ Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

²⁵ *Ibid.* Hal. 446

²⁶ *Ibid.* Hal. 388

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (Q.S. Yunus. ayat:57)

Dalam melaksanakan metode tersebut orang tua harus bersikap lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing anak kearah kebenaran.²⁸

Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحِمْتَهُ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّسْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawara dengan mereka dalam urusan itu.* (Q.S. Ali-Imron ayat:159)

3. Metode Tanya Jawab dan Diskusi²⁹

Metode diskusi juga diperhatikan di dalam Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

²⁸ Ibid. Hal. 103

²⁹ Harun Nasution. . Hal. 389

Perintah Allah dalam hal ini adalah agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmat dan mauidah yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

IAIN JEMBER

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian di atas pada Skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep Harun Nasution tentang pendidikan moral di lingkungan keluarga adalah pendidikan moral merupakan tujuan dari pendidikan Agama, yang mana pendidikan tersebut harus dimulai di lingkungan keluarga. Dan orang tua merupakan pendidik yang pertama dalam proses pendidikan moral. Lingkungan keluarga (orang tua) memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan moral. Orang tua harus bisa memberikan keteladanan, menasehati, dan mengajak untuk berdiskusi dalam proses pelaksanaan pendidikan moral di lingkungan keluarga

Ibadah dalam Islam harus diajarkan pada anak yang masih kecil atau berusia muda, karena di dalam Ibadah terdapat aspek pembinaan moral. Pendidikan yang diberikan pada anak juga semata-mata mempunyai bentuk formalitas dan legalitas. Pendidikan moral adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, masalah moral merupakan salah satu hal yang wajib diajarkan bagi setiap anak didik, sedangkan orang tua bertanggung jawab dalam menentukan baik buruknya moral pada anak.



Subhan. Bagitulah Nama panggilan sekaligus nama lengkap penulis, ia di lahirkan pada tanggal 12, Desember, 1993. Di sebuah pulau terpencil di kepulauan Raas. Dusun Gunung Desa Karang Nangka Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep tempat ia di lahirkan, sebuah Daerah di pelosok Negeri yang berada disebalah timur pulau Madura.

Sebagai putra ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Abd Rahman dan Ibu Aisyah ia di lahirkan dalam keadaan keluarga yang Agamis, kedua orang tuanya mendidik dan membesarkannya dengan nuansa Islam, akan tetapi meski dia dibesarkan dalam corak Agamis ternyata tak cukup mampu merubah pola fikirnya yang pluralis.

Jenjang Pendidikannya dia mulai di SDN Karang Nangka III dan lulus pada Tahun 2005, kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Tingkat Menengah Pertama pada Tahun berikutnya di MTsN Kasifudduja dan lulus pada Tahun 2008, kemudian ia melanjutkan Sekolah Tingkat Atas di MA Sirajul Ahyar dan lulus pada Tahun 2011.

Pada pertengahan Tahun 2011 dia menjadi Mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2003. *Pendidikan Dialaf Baru Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam, Terj.* Bandung: Mizan.
- Abdullah & A. C. Van der leeden. Taufik. 1980. *Durkeim dan pengantar sosiologi masyarakat*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Al-Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiyyati.
- Asy'ari, Musya. 1984. *Islam, Kebebasan Dan Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Al-Ghazali. 1995. *Neraca Beramal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____1985. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depertemen Pendidikan Nasional RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Durkheim, Emile. 1996. *Sosiologi Dan Filsafat Emile Durkheim*. Terj. Soejono D.r Jakarta: Erlangga,
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Hussain, S. Waqar. Ahmad. 1983. *Sistem Pembangunan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka
- Hadi Masyah, Syarif. 2003. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqin.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1990. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan*. Jakarta: P3M
- Juwariyah. 2008. *Pendidikan moral dalam puisi imam syafi'i dan ahmad syauqi*. Yogyakarta: Sukses offset.

- Jaya, Yahya. 1994. *Spritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Mahjuddin. 2012. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalam mulia.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Ilmu Pendidikan dan perubahan sosial: teori Pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mastuku. 1999. *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution Harun. 1996. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- _____ 2008. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek. Jilid II*. UI – press.
- Naskah Akademik. 2001. *Kurikulum Pendidikan budi pekerti puskur*.
- Pius A. Partanto. 1994 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Sajarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumardi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soenarjo. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfaber.
- Snary John. 1992. *Moral education dan Moral sozialication, dalam marvin C, alkild. Encyclopedi of education research*. New york: Macmillan Publishing Company.
- Thabrani. ABD Muis.2013. *Pengantar Dan Dimensi-dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember press,
- Tim, Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Toha, M. Chatib. 1996. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umiarso. 2010. *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: Ircisod.

Derajat Zakia. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama

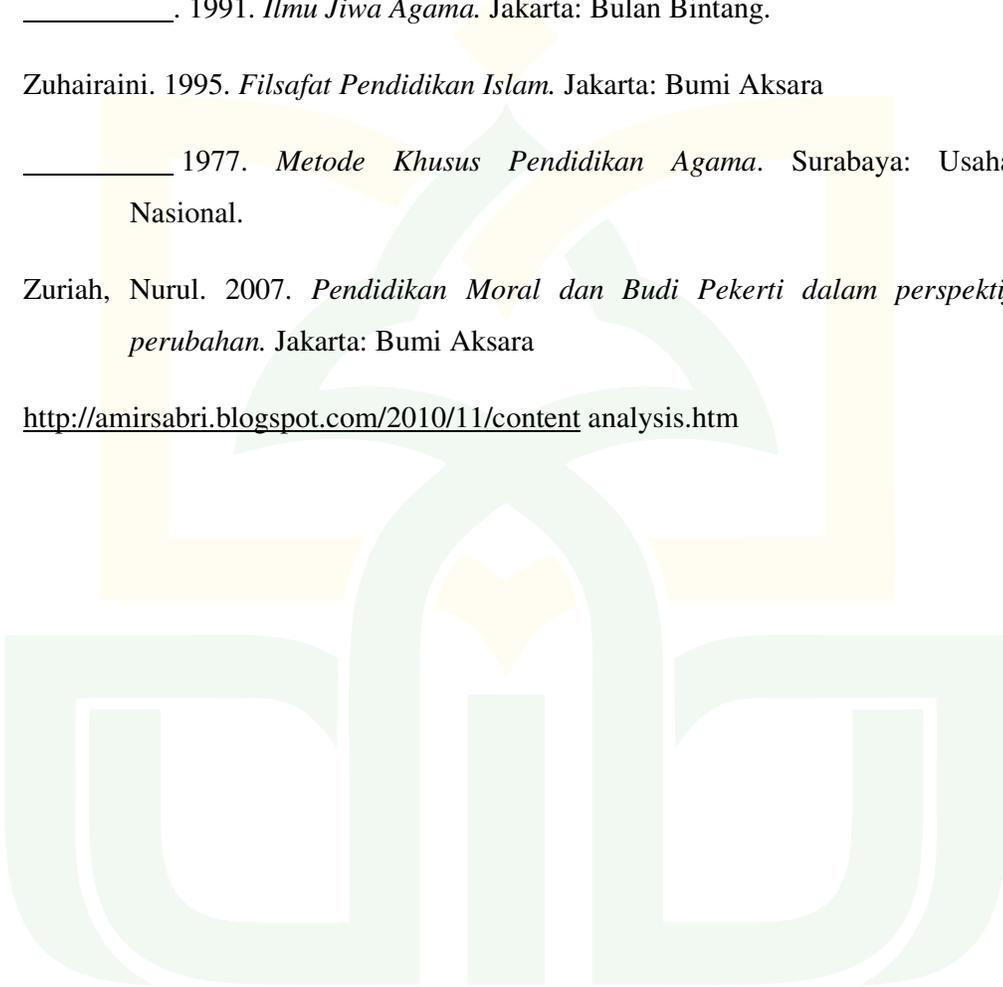
_____. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhairaini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 1977. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

[http://amirsabri.blogspot.com/2010/11/content analysis.htm](http://amirsabri.blogspot.com/2010/11/content%20analysis.htm)



IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASLAH
KONSEPSI PROF. Dr. HARUN NASUTION TENTANG PENDIDIKAN MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Moral 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan Moral di lingkungan keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> Keteladanan Pemberian Nasehat Tanya Jawab Pembiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Primer : Buku-buku yg ditulis oleh Prof. Dr. Harun Nasution yang berkaitan dengan Pendidikan Moral Sumber sekunder <ol style="list-style-type: none"> Kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan Pendidikan Moral Artikel tentang Pendidikan Mora Web site 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) Pendekatan Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data :Dokumentasi Metode Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> <i>Analisa conten analysis</i> Keabsahan Data: pemeriksaan sejawat melalui diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Bagaimana Konsepsi Prof, Dr. Harun nasution tentang Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subhan
NIM : 084 111 216
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. KH Munir RT 05 RW X Raas Sumenep madura

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Konsepsi Harun Nasution Tentang Pendidikan Moral Di Lingkungan Keluarga”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, November 2015

Yang membuat

IAIN JEMBER

Subhan
NIM. 084111216